

Penerapan Gaya Desain Jepang pada Perancangan Interior Restoran Shabu Kojo Bandung

Jessica Septiani¹, Eddy Supriyatna Marizar²

^{1,2} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta

jessica.615180015@stu.untar.ac.id, eddys@fsrd.untar.ac.id

Abstrak — Banyaknya wisatawan yang datang ke kota Bandung membuat potensi bisnis kuliner di kota ini semakin meningkat. Hal ini mendorong setiap pemilik bisnis kuliner untuk terus mengembangkan usahanya agar menarik bagi pengunjung. Desain interior sebuah kafe atau restoran yang unik dan mengikuti tren kekinian diyakini menjadi salah satu daya pikat untuk mendatangkan banyak pengunjung selain sajian menu dan rasa makanan. Restoran Shabu Kojo sendiri merupakan restoran *all you can eat* yang menyajikan makanan khas Jepang sehingga desain interiornya mengadopsi gaya Jepang. Penerapan gaya desain Jepang inilah yang membuat desain interior restoran Shabu Kojo Bandung berbeda dari restoran lainnya dan berpotensi mendatangkan pengunjung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan karakteristik gaya desain Jepang pada perancangan interior restoran Shabu Kojo Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari dokumentasi dan studi pustaka melalui buku, jurnal, serta liputan berita yang kemudian dijadikan acuan dalam menganalisis penelitian. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan karakteristik gaya desain Jepang pada restoran terlihat dari penggunaan motif khas Jepang, bentuk plafon, desain pintu, penggunaan lampu *chochin*, elemen dekorasi noren, serta penggunaan material alami pada elemen interior dan furniture.

Kata kunci: Gaya desain Jepang; Interior; Restoran.

I. PENDAHULUAN

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Provinsi Jawa Barat mencatat, kota Bandung menjadi daerah paling banyak dikunjungi dengan 2.431.290 wisatawan pada tahun 2020 lalu (CNNIndonesia.com, 2021, para. 6). Banyaknya wisatawan yang datang ke kota Bandung tiap harinya membuat potensi bisnis di kota ini semakin meningkat, termasuk bisnis kuliner. Hal ini mendorong setiap pemilik bisnis kuliner untuk terus berinovasi dan mengembangkan usahanya agar menarik bagi pengunjung.

Dilansir dari BeritaSatu.com (2020, para. 2), Direktur PT MAP Desain Properti, Yoshep Santoso, menjelaskan bahwa desain interior sebuah kafe atau restoran yang unik dan

mengikuti tren kekinian diyakini menjadi salah satu daya pikat untuk mendatangkan banyak pengunjung selain sajian menu dan rasa makanan. Maka, di balik kesuksesan usaha pebisnis kafe dan restoran dalam mendatangkan pembeli atau pengunjung, ada peran jasa desain interior yang terlibat di dalamnya.

Restoran Shabu Kojo sendiri merupakan restoran *all you can eat* yang berlokasi di Jalan Progo, Bandung. Restoran ini menyajikan makanan khas Jepang, yaitu shabu-shabu dan yakiniku sehingga desain interiornya mengadopsi gaya Jepang. Menurut Widjaja (2013, h. 2), karakteristik dari gaya desain Jepang adalah adanya fleksibilitas, efisiensi, kesederhanaan, dan

kedekatan dengan alam. Penerapan gaya desain Jepang inilah yang membuat desain interior restoran Shabu Kojo Bandung berbeda dari restoran lainnya dan berpotensi mendatangkan pengunjung.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat penelitian ini dengan tujuan menjelaskan penerapan karakteristik gaya desain Jepang pada perancangan interior restoran Shabu Kojo Bandung. Penelitian ini dibatasi pada area kasir, *display* makanan, dan area makan restoran Shabu Kojo Bandung.

II. METODE

Dalam perancangan interior restoran Shabu Kojo Bandung, penulis menggunakan metode perancangan 5 tahap yang dikemukakan oleh Rose Mary Botti Salitsky. Menurut Limantara dkk. (2017, h. 30), tahapan tersebut terdiri dari:

1. Observasi

Merupakan proses pengumpulan data proyek, data klien, data literatur, data tipologi, dan inspirasi.

2. *Deep Research*

Merupakan proses analisa berdasarkan data yang didapatkan untuk menentukan gaya dan konsep desain.

3. Ideasi

Merupakan pembuatan beberapa ide desain/ desain proposal dengan solusi perancangan dan alternatif denah. Solusi

yang dihasilkan menjawab masalah yang dimiliki oleh klien.

4. Pengembangan desain dan tahap evaluasi

Tahap ini menghasilkan luaran berupa hasil rancangan yang akan dibahas pada bagian III. Tahap ini terus berulang sampai desain disetujui oleh klien.

5. Finalisasi dokumen untuk presentasi akhir

Pada tahap ini, penulis menyempurnakan hasil desain akhir menjadi produk yang dapat dipresentasikan kepada klien dan membuat gambar kerja.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Saryono (2010, h. 1), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Dengan kata lain, metode kualitatif ini lebih mengutamakan kemampuan peneliti untuk mendalami fokus permasalahan yang diteliti.

Metode pengumpulan data terdiri dari :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka melalui buku, jurnal, dan artikel berita yang mendukung topik

penelitian dilakukan untuk digunakan sebagai acuan dan referensi dalam pembuatan penulisan ilmiah ini. Dikarenakan adanya pandemi COVID-19, maka studi pustaka dilakukan secara daring.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berupa gambar dan foto hasil perancangan interior diperlukan untuk melengkapi serta memperjelas bagian III.

Secara umum, metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi data. Pada tahap reduksi data, penulis merangkum/menyederhanakan data-data yang diperoleh. Data-data ini kemudian dianalisa dengan cara membandingkannya dengan data literatur dan disajikan secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang didapat berupa deskripsi mengenai karakteristik gaya desain Jepang yang diterapkan pada perancangan interior restoran Shabu Kojo Bandung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh Widjaja (Widjaja, 2013) terhadap interior restoran Tomoto, Imari, Kayu, dan Nishiki Surabaya menekankan pada perbedaan terapan gaya desain Jepang pada restoran yang satu dengan yang lainnya. Sementara konsep gaya

desain Jepang yang diterapkan pada restoran *all you can eat* di Surabaya (Wahjoedin & Setiawan, 2014) memiliki 7 pendekatan, berupa warna, material, sistem pencahayaan, sistem penghawaan, sistem proteksi kebakaran, sistem komunikasi, dan sistem keamanan. Penelitian ini lebih berfokus pada aspek fisika dan utilitas bangunan.

Perancangan interior ini merupakan yang pertama menggunakan restoran Shabu Kojo Bandung sebagai objek penelitian, dengan pendekatan gaya desain Jepang sebagai upaya untuk memberikan keunikan pada restoran dan menarik pengunjung.

Restoran Shabu Kojo didirikan pada tahun 2017 berlokasi di kota Bandung yang tercatat sebagai daerah paling banyak dikunjungi wisatawan pada tahun 2020 lalu (CNNIndonesia.com, 2021, para. 6). Restoran ini merupakan restoran *all you can eat* yang menyajikan makanan khas Jepang, yaitu shabu-shabu dan yakiniku sehingga desain interiornya mengadopsi gaya Jepang.

Pada tahun 2021, pemilik restoran Shabu Kojo menghubungi perusahaan tempat penulis melaksanakan kegiatan magang untuk melakukan renovasi desain. Suasana yang ingin diciptakan dari perancangan interior ini adalah suasana seperti berada di gang – gang Jepang/ *Japanese alley*. Berikut merupakan hasil perancangan interior restoran Shabu Kojo Bandung:



Gambar 1: Hasil Perancangan Interior Area Kasir (sumber: ARCHID Design & Build, 2021)



Gambar 4: Hasil Perancangan Interior Area Makan 2 (sumber: ARCHID Design & Build, 2021)



Gambar 2: Hasil Perancangan Interior Area *Display* Makanan (sumber: ARCHID Design & Build, 2021)



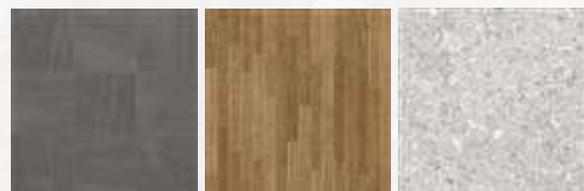
Gambar 5: Hasil Perancangan Interior *Wings* Area (sumber: ARCHID Design & Build, 2021)



Gambar 3: Hasil Perancangan Interior Area Makan 1 (sumber: ARCHID Design & Build, 2021)

A. Elemen Interior (Lantai)

Lantai menggunakan material *homogeneous tile* motif batu alam dan *vinyl* motif kayu. Material lantai ini kurang mencerminkan gaya desain Jepang. Menurut Yagi (1982, h. 46), pada standarnya ruangan bergaya desain Jepang menggunakan tikar tatami untuk menutupi seluruh lantai. Namun dikarenakan tatami tidak tahan api dan noda seperti bercak sepatu, maka penggunaan tatami dipertimbangkan kembali.



Gambar 6: Material Lantai Restoran Shabu Kojo Bandung (sumber: google.com)

B. Elemen Interior (Dinding)

Sebagian besar dinding menggunakan *wallpaper* motif *concrete* dan panel kisi – kisi kayu. Penggunaan panel kisi – kisi kayu ini sangat mencerminkan gaya desain Jepang. Menurut De Mente (2006, h. 11), *ki* (kayu) merupakan salah satu aspek paling menarik dari budaya khas Jepang. Sejak dahulu, berbagai jenis kayu melimpah di Jepang sehingga arsitek, seniman dan pengrajin memanfaatkannya sepenuhnya.

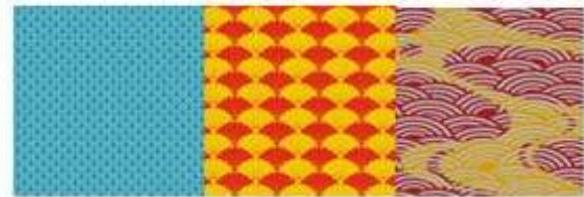


Gambar 7: Dinding *Wallpaper Concrete* dan Panel Kisi – Kisi Kayu (sumber: ARCHID Design & Build, 2021)

Pada area *display* makanan, bagian dinding menggunakan *wallpaper* dengan motif *seigaiha*. Menurut French (2017, h. 14), *seigaiha* berasal dari nama tarian istana Jepang kuno. Di zaman kuno, *seigaiha* digunakan untuk keberuntungan acara dan dipercaya sebagai simbol kedamaian serta keberuntungan.



青海波: SEIGAIHA



Gambar 8: *Wallpaper* Motif *Seigaiha* (sumber: French, C. 2017, h.14)

Pada *wings area*, dinding menggunakan kombinasi kisi – kisi kayu dengan *wallpaper* motif *tasuki* yang dikemas secara lebih modern. Menurut Koizumi (1989, h. 213), *tasuki* termasuk salah satu motif abstrak gaya desain Jepang.



Gambar 9: *Wallpaper* Motif *Tasuki* (sumber: Koizumi, K. 1989, h.213)

C. Elemen Interior (Plafon)

Pada salah satu area makan, plafon menggunakan kisi-kisi kayu dengan pola kotak – kotak yang memiliki kemiripan dengan

bentuk plafon pada masa *Japan Shoin*. Penggunaan material kayu juga mencerminkan gaya desain Jepang. Menurut Yagi (1982, h. 43), umumnya pada arsitektur Jepang plafon terbuat dari kayu atau bambu.



Gambar 10: Kemiripan Pola Kotak – Kotak dengan Plafon pada Masa *Japan Shoin* (sumber: Nishi, K. dan Kazuo H. 1996, h.75)

Pada *wings area*, terdapat tanaman *artificial* di bagian plafon untuk memberikan kesan alami. Menurut De Mente (2006, h. 11), *shizen/ alam* merupakan salah satu karakteristik dari gaya desain Jepang. Orang Jepang menganggap semakin dekat suatu produk berkaitan dengan aspek alam tertentu, semakin diminati masyarakat, terutama untuk bahan bangunan, perabot rumah tangga, perkakas, dekorasi interior, dan lain-lain.



Gambar 11: Tanaman *Artificial* pada Plafon (sumber: ARCHID Design & Build, 2021)

D. Pintu

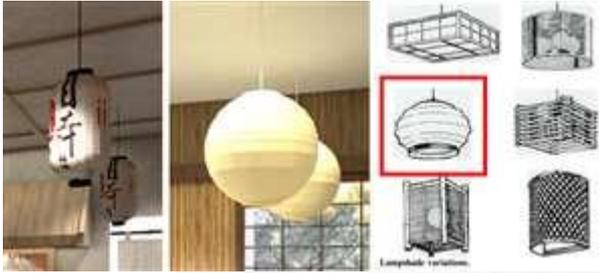
Desain pintu mengadopsi bentuk *shoji*. *Shoji* merupakan kerangka sederhana potongan kayu tipis yang disusun dalam berbagai macam pola persegi panjang dan dibingkai dengan potongan kayu yang lebih lebar, lalu ditempel di atas kertas. Menurut Yagi (1982, h. 33), panel *shoji* adalah elemen penting dari desain interior bergaya Jepang. *Shoji* sendiri memiliki banyak variasi bentuk, salah satunya seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 12: Pintu Berbentuk *Shoji* (sumber: Yagi, K. 1982, h.51)

E. Lampu

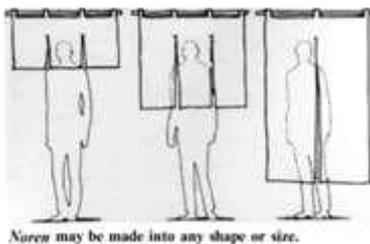
Pada area kasir dan sebagian area makan terdapat lampu *chochin/ andon*. Menurut Yagi (1982, h. 71), *chochin* sangat efektif dalam memberikan sentuhan Jepang pada ruangan saat digantung di langit-langit. Biasanya bagian bawah lampu *chochin* dibiarkan terbuka, namun jika digantung di langit-langit seringkali ditutup atau dibiarkan hanya dengan bukaan kecil.



Gambar 13: Lampu *chochin/ andon* (sumber: Yagi, K. 1982, h.71)

F. Elemen Dekorasi

Pada bagian pintu dan jendela area makan menggunakan elemen dekorasi *noren*. *Noren* adalah tirai terpisah yang terbuat dari kain atau rami. Sejak Periode Heian, *noren* digunakan sebagai peneduh di depan rumah. Lama kemudian, *noren* digunakan untuk mengganti pintu-pintu besar toko agar memudahkan sirkulasi pelanggan. Sampai sekarang, tradisi penggunaan *noren* ini dilanjutkan terutama untuk restoran *dine in* yang menyajikan makanan atau minuman khas Jepang (Yagi, 1982, h. 30).



Gambar 14: Elemen Dekorasi *Noren* (sumber: Yagi, K. 1982, h.30)

G. Furniture

Sebagian besar *furniture* pada restoran berbentuk balok sesuai dengan ciri formal dari *furniture* bergaya Jepang yaitu *linearity* (didominasi garis lurus). Menurut Koizumi (1989, h. 12), biasanya meja berbentuk balok dan sederhana, dengan kaki yang cenderung ke arah bentuk kotak. Untuk penggunaan material *furniture*, didominasi oleh kayu dan batu alam yang juga mencerminkan gaya desain Jepang.



Gambar 15: *Furniture* Restoran Shabu Kojo Bandung (sumber: ARCHID Design & Build, 2021)

H. Material dan Warna

Secara keseluruhan, material yang digunakan pada perancangan interior restoran Shabu Kojo Bandung didominasi oleh material bernuansa alami seperti kayu, *concrete*, dan batu alam. Penggunaan material ini sangat mencerminkan gaya desain Jepang. Menurut Yagi (1982, h. 43), material alami yang digunakan dalam arsitektur Jepang memberikan nada yang tenang dan lembut pada ruangan.

Sedangkan untuk warna yang digunakan terdiri dari warna putih, coklat muda, coklat tua, dan abu-abu dengan tekstur cenderung *matt*.



Gambar 16: Konsep Warna Restoran Shabu Kojo Bandung

Warna - warna ini merupakan warna yang sering ditemukan pada desain interior bergaya Jepang. (Yagi, 1982, h. 43)

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bagian hasil dan pembahasan, penerapan karakteristik gaya desain Jepang pada perancangan interior restoran Shabu Kojo Bandung terlihat dari penggunaan motif khas Jepang, bentuk plafon, desain pintu, penggunaan lampu *chochin*, dan elemen dekorasi *noren*. Selain itu, penggunaan warna dan material alami seperti kayu, *concrete*, dan batu alam pada elemen interior serta *furniture* juga sangat mencerminkan gaya desain Jepang.

Kelebihan dari penelitian ini adalah merupakan yang pertama menggunakan restoran Shabu Kojo Bandung sebagai objek penelitian, dengan pendekatan gaya desain Jepang. Kekurangan dari penelitian ini adalah adanya risiko unsur subjektivitas yang tanpa sadar dapat mengurangi objektivitas hasil penelitian dikarenakan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selain itu, terdapat keterbatasan dalam proses pelaksanaan studi pustaka. Dikarenakan adanya pandemi COVID-19, studi pustaka hanya dapat dilakukan secara *online* melalui *e-book* dan *e-journal* sehingga data literatur yang didapatkan terbatas.

Bagi calon peneliti, jika dalam penelitian ini terdapat kekurangan, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembuatan karya tulis selanjutnya. Disarankan juga untuk memperbanyak referensi buku atau jurnal yang mendukung topik penelitian sehingga penelitian yang dihasilkan lebih akurat dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Beritasatu.com. (2020). Tren Desain Interior Kafe dan Restoran Beralih ke Nuansa Tropis. Dipetik April 18, 2021, dari <https://www.beritasatu.com/gaya-hidup/695731/tren-desain-interior-kafe-dan-restoran-beralih-ke-nuansa-tropis>
- CNNIndonesia.com. (2021). 4 Destinasi Wisata Jawa Barat yang Paling Ramai Turis. Dipetik April 25, 2021, dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210406105053-269-626444/4-destinasi-wisata-jawa-barat-yang-paling-ramai-turis>

De Mente, B. L. (2006). *Elements of Japanese Design*. Canada: Periplus Edition.

Imari, Kayu, Nishiki. *JURNAL INTRA*, 1(1), 1-10.

French, C. (2017). Patterns Around the World: Japanese, Maori, Islamic, Aztec/Mayan, African. *Curricula*, 25, 14.

Yagi, K. (1982). *A Japanese Touch for Your Home*. Tokyo: Kodansha International.

Koizumi, K. (1989). *Traditional Japanese Furniture: A Definitive Guide*. Tokyo: Kodansha International.

Limantara, A. W., Kusumowidagdo, A., & Wardhani, D. K. (2017). Implementasi Energi Efisien, Konservasi Air, dan Material Ramah Lingkungan dalam Perancangan Interior Restoran. *Aksen*, 02(02), 30.

Nishi, K., & Hozum, K. (1996). *What is Japanese Architecture? : A Survey of Traditional Japanese Architecture*. Tokyo: Kodansha International.

Saryono, & Anggraeni, M. D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Bandung: PT. Alfabeta.

Wahjoedin, D. F., & Setiawan, A. P. (2014). Perancangan Interior Restoran All You Can Eat Jepang di Surabaya. *JURNAL INTRA*, 2(2), 342-347.

Widjaja, E. (2013). Studi Terapan Gaya Desain Interior Jepang Restoran Tomoto,